

kendala tersebut dapat menyebabkan mahasiswa menjadi cemas dan stress sehingga mahasiswa menjadi ragu untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk bertindak dalam mewujudkan target akademik yang diharapkan atau yang dikenal dengan istilah *self efficacy*. *Self efficacy* berhubungan dengan cara berpikir individu dalam menghadapi masalah dan arah berpikir individu dalam menghadapi masalah secara optimis atau pesimis. Nantinya, *self efficacy* dapat menentukan cara menghadapi hambatan dalam proses penyelesaian tugas-tugas akademik.

Berdasarkan permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana *self efficacy* mahasiswa, khususnya pada mahasiswa penerima beasiswa PBSB UIN Sunan Ampel.

Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). PBSB adalah sebuah program afirmatif perluasan akses santri untuk melanjutkan studi melalui suatu program yang terintegrasi mulai dari proses kerjasama, pengelolaan, sistem seleksi khusus bagi santri serta pemberian bantuan pembiayaan yang diperlukan bagi santri yang memenuhi syarat, sampai dengan pembinaan masa studi dan pengabdian paska lulus. PBSB bertujuan untuk memperluas akses bagi santri berprestasi yang memiliki kematangan pribadi, kemampuan penalaran, dan prestasi untuk memperoleh pendidikan tinggi, melalui tindakan afirmatif dalam seleksi masuk perguruan tinggi.

Mahasiswa PBSB adalah mahasiswa yang lolos seleksi Program Beasiswa Santri berprestasi dan memenuhi persyaratan PBSB. Salah satu persyaratan menjadi mahasiswa PBSB adalah mahasiswa PBSB yang

mempunyai prestasi pendidikan yang tinggi. Melalui program ini Mahasiswa PBSB diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuannya baik di bidang akademik maupun non akademik. Mahasiswa PBSB mempunyai kewajiban setelah lulus dan menjadi sarjana wajib kembali ke daerah untuk mengabdikan ilmu dan keterampilan yang didapat demi mengembangkan pesantren dan membina masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2015 sampai 19 Juni 2015, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa PBSB ditengarai memiliki *self efficacy* yang positif. Hal ini bisa dibuktikan dengan perilaku mahasiswa PBSB sehari-sehari, mahasiswa PBSB memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki saat mengerjakan tugas, kesulitan dan hambatan yang mahasiswa PBSB temui tidak membuat mahasiswa PBSB menjadi malas ataupun putus asa, mahasiswa PBSB tetap berusaha untuk tetap menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik. Untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, mahasiswa PBSB selalu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama bahkan mengadakan kajian yang diadakan dua kali seminggu untuk membahas materi kuliah yang dirasa sulit dan masalah-masalah yang menjadi hambatan bagi mahasiswa PBSB. Sehingga hambatan atau kegagalan yang dirasakan mahasiswa PBSB tidak menjadi penghalang bagi mahasiswa PBSB untuk selalu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Ketika didalam kelas antusias mahasiswa PBSB dalam berdiskusi sangat terlihat, tidak ada seseorang pun yang terlihat pasif dalam kelas, mahasiswa

PBSB semua aktif dalam mengikuti perkuliahan. Jika ada kendala saat berdiskusi, mahasiswa PBSB tidak segan-segan untuk mendiskusikannya dengan dosen mata kuliah tersebut. Sebagai mahasiswa PBSB yang memiliki kegiatan yang cukup banyak juga tidak membuat mahasiswa PBSB meninggalkan tugas kuliah yang menjadi kewajiban mahasiswa PBSB. Mahasiswa PBSB tetap mampu menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Self Efficacy mahasiswa PBSB juga dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa PBSB mengikuti beberapa perlombaan seperti lomba karya tulis ilmiah, paduan suara, lomba menulis cerpen, lomba cerdas cermat, pidato, MSQ, dan lain-lain. Mahasiswa PBSB juga pernah mendapat juara satu dalam lomba *I'm President* se-Indonesia. Selain itu beberapa mahasiswa PBSB juga ada yang didelegasikan YIPC ke India. Mahasiswa PBSB juga ada beberapa yang lolos tes mengikuti program KKN internasional ke Thailand.

Selain itu dalam mengembangkan *self Efficacy* mahasiswa PBSB juga aktif di berbagai kegiatan yang terdapat dalam CSSMora. CSSMora yaitu sebuah organisasi yang dikhususkan untuk mahasiswa PBSB, terdapat beberapa macam kegiatan yang diselenggarakan oleh CSSMora, yaitu kegiatan CSS mengajar, parenting hijriah, CSS mengabdikan, CSS *gathering*, diklat penulisan ilmiah, pelatihan fotografi, pelatihan desain grafis, workshop blog, dan lain-lain. Terdapat juga beberapa macam kegiatan yang diperuntukkan untuk mengembangkan sumber daya mahasiswa seperti, kegiatan kajian komunal, diklat penulisan makalah dan presentasi, kajian

bahasa, *CSSMora challenge*, *Friendly match* dan lain-lain. Kegiatan ini dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa karena melalui kegiatan-kegiatan ini mahasiswa PBSB akan semakin yakin dengan kemampuan yang mahasiswa PBSB miliki karena terus diasah melalui kegiatan yang telah diadakan CSSMora.

Keyakinan diri atau yang biasa disebut *Self-Efficacy* menurut Bandura dalam Gufron (2011) adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Sementara itu, Baron dan Byrne (1991) dalam Gufron (2011) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Bandura dan Wood dalam Gufron (2011) menjelaskan *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi. Senada dengan teori di atas Alwisol (2011) mendefinisikan bahwa *Self Efficacy* adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan.

Self-efficacy pada individu terjadi apabila individu dapat belajar mengenali diri sendiri dengan mencatat sebanyak mungkin aspek positif yang dimiliki, serta menerima diri sendiri secara apa adanya dengan segala kekurangan dan kelebihan. Karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri yang dapat membantu melakukan aktivitasnya

sehingga tidak ada hambatan atau halangan apapun. Sumber-sumber *Self-efficacy* sendiri antara lain: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau *modelling* (meniru), *social persuasion*, *physikological* dan *emotional state*.

Pengaruh *Self-efficacy* pada cara berfikir individu akan mampu mengarahkan motivasi dan tindakannya untuk mencapai suatu hasil yang bersifat positif bagi individu. Bandura dalam Artha & Supriyadi (2013) menyatakan bahwa individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan yang dimiliki ketika menghadapi tugas-tugas yang sulit akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan yang harus dikuasai, mempertahankan komitmen diri dalam mencapai tujuan, memperoleh kembali upaya-upaya ketika menghadapi kegagalan, ketika menghadapi situasi yang mengancam mampu mengontrol dirinya, sehingga dapat menghasilkan pencapaian diri serta dapat mengurangi stress dan tidak mudah depresi. Sedangkan individu yang meragukan kemampuan dirinya akan menganggap tugas-tugas tersebut sebagai ancaman, memiliki harapan yang rendah, memiliki komitmen yang rendah terhadap tujuan yang dicapai, cepat menyerah dan kurang berusaha ketika menghadapi tugas yang sulit, serta lambat untuk bangkit kembali setelah mengalami kegagalan sehingga individu tersebut mudah mengalami stress dan depresi.

Oleh karena itu *self efficacy* menjadi sangat penting bagi mahasiswa. Untuk semakin meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki, Mahasiswa PBSB tidak hanya harus meningkatkan kecerdasan intelektual yang dimiliki tetapi juga harus meningkatkan kecerdasan emosionalnya juga. Kecerdasan

emosional yang baik dapat meningkatkan *self efficacy* yang mahasiswa PBSB miliki. Hal ini senada dengan pendapat Bandura (1986) yang menyatakan bahwa salah satu sumber dari *self efficacy* adalah kondisi emosi. Suasana hati atau *mood* dapat mempengaruhi penilaian seseorang akan kemampuan diri. Suasana hati yang positif dapat meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri sedangkan suasana hati yang negatif akan menurunkan kepercayaan diri seseorang, karena individu yang berada dalam suasana hati yang buruk cenderung akan meragukan kemampuan yang dimilikinya.

Guna untuk mengatasi suasana hati tersebut individu dituntut untuk dapat memiliki kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2015 sampai 19 Juni 2015, diketahui bahwa mahasiswa PBSB merupakan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari keseharian mahasiswa PBSB, mahasiswa PBSB tidak pernah menunjukkan adanya tindakan agresi, mahasiswa PBSB selalu tenang dalam menghadapi masalah-masalah yang mahasiswa PBSB temui dan tidak pernah putus asa. Mahasiswa PBSB selalu mendiskusikan masalah mahasiswa PBSB baik itu masalah pribadi maupun masalah yang berkaitan dengan perkuliahan. Setiap sebulan sekali mahasiswa PBSB mengadakan Sharing tentang masalah-masalah yang yang mahasiswa PBSB hadapi. Ketika salah satu mahasiswa PBSB mendapat kesulitan, mahasiswa PBSB yang lain tidak segan-segan untuk membantu permasalahan tersebut. Misal ketika salah satu dari mahasiswa PBSB mendapat cobaan salah satu keluarganya meninggal dunia, mahasiswa

PBSB yang lain tidak akan tinggal diam, mahasiswa PBSB akan mengumpulkan dana dan mengunjungi rumah dari mahasiswa PBSB sedang mengalami cobaan tersebut. Dengan kecerdasan emosional yang mahasiswa PBSB miliki ini diharapkan dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa PBSB.

Sekitar Tahun 1990-an Peter Salovey dalam buku *Emotional Intelligence* oleh Goleman (1997) mengkaji ulang mengenai makna cerdas. Berdasarkan hasil penelitiannya bertahun-tahun ternyata ada hal yang lebih mempengaruhi kesuksesan ataupun prestasi belajar serta hasil belajar seseorang selain kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan emosional. Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 15% bagi kesuksesan, sedangkan 85% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Studi yang dilakukan Goleman dalam Winarno (2008) menyatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain agar dapat memotivasi diri dan mengelola emosi yang terdapat dalam diri sendiri dan orang lain secara efektif. Kecerdasan emosional dapat diamati ketika seseorang memperlihatkan kemampuan yang terdiri dari kesadaran diri, pengelolaan diri, kepekaan sosial dan pengelolaan hubungan pada waktu yang tepat dengan frekuensi yang cukup untuk dapat efektif pada situasi tertentu.

Goleman (1997) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan berempati.

Sedangkan menurut Salovey dan Mayer (1990) dalam Winarno (2008) menyatakan bahwa *emotional intelligence* menunjukkan pemahaman akan perasaan diri sendiri, empati terhadap perasaan orang lain dan penataan emosi sedemikian rupa sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kehidupan kita. Lebih lanjut Salovey & Mayer dalam Dunggio (2014) menjelaskan bahwa Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memonitor diri sendiri dan perasaan orang lain, untuk membedakan antara mahasiswa PBSB, dan menggunakan informasi untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengekspresikan emosi, untuk mengakses atau menghasilkan perasaan, memfasilitasi pikiran, untuk memahami emosi dan mengetahui emosi, untuk mengatur emosi, untuk mempromosikan emosi dan pengetahuan intelektual.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa PBSB tidak hanya harus mempunyai kecerdasaran intelektual yang baik tetapi juga harus mempunyai kecerdasan emosional yang baik pula agar dapat meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki. Hal ini senada dengan hasil penelitian Yaponi dan Suharnan (2013) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik akan mempertinggi

E. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kajian riset terdahulu mengenai variabel *self-efficacy* dan kecerdasan emosional yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Dalam penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self-efficacy*.

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Ema Uzlifatul Jannah yang dimuat di Jurnal Psikologi Indonesia. Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 278 - 287 dengan judul “Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian remaja dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif dan menggunakan model *skala Likert* dengan variabel *self-efficacy* kecerdasan emosional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X - XI MA Bahrul Ulum Kupang Jetis Mojokerto tahun ajaran 2012-2013. Analisis data menggunakan regresi dan parsial. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kecerdasan emosional dengan kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Isna Ni Made Wahyu Indrariyani Artha & Supriyadi dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan *Self Efficacy* dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal” yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 1, No. 1, 190-202. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMA Negeri Denpasar sebanyak 129

orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan tiga buah skala pengukuran, yaitu skala kecerdasan emosi, skala *self efficacy*, dan skala penyesuaian diri. Berdasarkan hasil analisa regresi ganda diperoleh nilai koefisien korelasi $R = 0,772$, F regresi = 93,211, $p = 0,000$, yang berarti ada hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan *self efficacy* dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pitra Prastadila & Pramesti Pradna Paramita dengan judul “Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Self Efficacy Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar” yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Vol. 2, No. 1, April 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara emotional intelligence dengan self efficacy guru yang mengajar di sekolah inklusi tingkat dasar. Penelitian ini dilakukan pada guru yang mengajar di sekolah inklusi dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 46 orang yang terdapat di 5 sekolah. Pengumpulan data berupa kuesioner yaitu kuesioner emotional intelligence yang terdiri dari 49 butir dan self efficacy guru yang diadaptasi dari *teacher's sense of efficacy scale* oleh Moran & Hoy dan terdiri dari 19 butir. Analisa data dilakukan dengan teknik statistik korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan bantuan program statistik SPSS versi 16.0. Dari analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara emotional intelligence dengan *self efficacy* sebesar

0,000 dengan p sebesar 0,77. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *emotional intelligence* dengan *self efficacy* guru yang mengajar di sekolah inklusi yang artinya semakin tinggi *emotional intelligence* maka semakin tinggi pula *self efficacy* nya.

Penelitian yang dilakukan Farid Yapono & Suharnan dengan judul “Konsep-Diri, Kecerdasan Emosi Dan Efikasi-Diri” yang dimuat dalam *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2, No. 3, hal 208 – 216. Penelitian membahas hubungan konsep-diri dan kecerdasan emosi dengan efikasi diri. Penelitian melibatkan 100 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Jombang Jawa Timur untuk mengisi skala Efikasi-diri Global (ED-G), skala konsep-diri dan skala kecerdasan emosi. Data-data hasil pengukuran dianalisis dengan regresi ganda. Hasil analisis menunjukkan: 1) efikasi-diri dapat diprediksi melalui konsep-diri dan kecerdasan emosi; 2) konsep-diri tidak berhubungan dengan efikasi-diri; 3) kecerdasan emosi berhubungan positif dengan efikasi-diri. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Kecerdasan emosi yang berkembang dengan baik akan mempertinggi tingkat efikasi-diri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kenny Nur Fitri dan Anita Zulkaida dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Self Efficacy Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Mahasiswa” yang dimuat dalam *jurnal Psikologi*. Vol 4 ISSN:1858-2559. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy belief* dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa. Jumlah partisipan sebanyak 86 mahasiswa. Data diperoleh melalui skala kecerdasan

emosional dan *self efficacy belief*. hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan *self efficacy belief* dalam penyelesaian tugas akhir pada mahasiswa.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya meneliti tentang kecerdasan emosional dan *self efficacy* yang dihubungkan dengan variabel-variabel lain misalnya kemandirian, konsep diri, pemecahan masalah penyesuaian diri remaja, dll. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menghubungkan antara kecerdasan emosional dan *self efficacy* pada mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini variabel terikat menggunakan *self efficacy* dan variabel bebas menggunakan kecerdasan emosional, serta subjek penelitiannya adalah mahasiswa PBSB UIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan berbagai pihak. Hal ini karena penelitian terdahulu menggunakan beberapa variabel lain yang berbeda-beda, meskipun terdapat variabel yang hampir sama tetapi tempat dan subjek penelitian pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian kali ini.